

**Perempuan *Ngadang* Dalam Perspektif Nilai Sosial-Ekonomi (Studi Kasus
Di Dusun Kutampi, Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali)**



Oleh :

Ni Kadek Arianti

0914041080

JURUSAN PPKn

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

SINGARAJA

2013

**PEREMPUAN NGADANG
DALAM PERSPEKTIF NILAI
SOSIAL-EKONOMI (STUDI
KASUS DI DUSUN KUTAMPI,
DESA KUTAMPI KALER, NUSA
PENIDA, KLUNGKUNG, BALI)**

Oleh:

Ni Kadek Arianti
Drs. I Nyoman Pursika, M.Hum
Ni Ketut Sari Adnyani, S.Pd, M.Hum
Jurusan Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: Dexarixs@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Latar belakang adanya aktivitas *ngadang* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali; (2) Dampak sosial-ekonomi bagi keluarga perempuan yang melakoni aktivitas *ngadang*; (3) Kendala-kendala yang dihadapi perempuan dalam melakukan aktivitas *ngadang* serta cara menanggulangi kendala-kendala tersebut;. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) aktivitas *ngadang* yang dilakukan oleh perempuan Dusun Kutampi berawal sejak tahun 1990-an, karena itu ada fasilitas yang mendukung seperti kendaraan dan listrik. Selain itu, faktor lain yang mendukung aktivitas

ngadang seperti: (a) faktor lingkungan atau geografis di mana dusun Kutampi dekat dengan pasar Mentigi; (b) faktor ekonomi yang rendah dari keluarga *pengadang*; (c) faktor tradisi yaitu berlangsung secara turun temurun; (d) faktor pendidikan yaitu pendidikan SD dan (e) faktor tidak adanya pasar tradisional di tempat sasaran *pengadang* yaitu di Nusa Lembongan. (2) Aktivitas *ngadang* memiliki dampak sosial-ekonomi bagi keluarga perempuan yang melakoni aktivitas *ngadang* yaitu: (a) Hubungan sosial *pengadang* dengan anggota keluarga sangatlah baik terutama terhadap suami dan anak-anaknya karena mereka mendukung pekerjaan *pengadang*. Begitu juga antara *pengadang* dengan masyarakat, pembeli dan sesama *pengadang*. Sedangkan dari segi ekonomi, *pengadang* dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. (3) Kendala-kendala yang dihadapi perempuan dalam melakukan aktivitas *ngadang* serta cara menanggulangi kendala-kendala tersebut; (a) cuaca yang buruk, cara menanggulangnya yaitu tidak menyeberang ke Nusa Lembongan; (b) Barang yang di jual tidak habis, cara menanggulangnya yaitu barang di titipkan dan menjualnya keesokan harinya.

Kata Kunci: *ngadang*, sosial, dan ekonomi

ABSTRACT

This research aims at investigating : 1) Background of *ngadang* activity done by women in Dusun Kutampi, Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali; 2) Social-economic

effects faced by the family of women who do *ngadang*; 3) Obstacles of *ngadang* which are faced by the women themselves and the solution of it. The subject of the study is determined by using purposive sampling technique. The data are collected through observation, interview, and documentation. The data are analyzed by using descriptive qualitative method. The result show that : 1) *ngadang* is done by women in Dusun Kutampi since 1990-an, there is facilities such as vehicle and electricity. Besides that, other factors which support *ngadang* activity are : a) geographic factor in which Dusun Kutampi is near Mentigi market; b) economic factor in which there is low income of the family of *ngadang*; c) tradition factor in which occur from generation to generation; d) education factor which is elementary school and e) factor of absence of traditional market in the target of *ngadang* which is in Nusa Lembongan. (2) *ngadang* activity has socio-economic affect for the family of the women who do *ngadang*, such as : a) socio relationship between *pengadang* and her family is good especially with her husband and children because they support the *ngadang* activity. The same as between *pengadang* and society, buyers and among *pengadang*. Mean while, from economic point of view, *pengadang* can fulfill her family's necessity. (3) Obstacles faced by women who do *ngadang* and the solution of it are : a) the bad weather, the solution is not going to Nusa Lembongan; b) the goods which are unsold, the solution is by and selling them in another day.

Key Words : *ngadang*, social, and economy

1. PENDAHULUAN

Perempuan Bali adalah seorang perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga bekerja di luar rumah sebagai wanita karir. Bagi perempuan bekerja tidaklah mudah untuk menjalani kedua perannya. Pada saat yang bersamaan perempuan juga dapat berperan sebagai tulang punggung keluarga yakni dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga dalam rumah tangga. Dalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas terhadap laki-laki, atau laki-laki dianggap memegang otoritas karena keluarga membutuhkan pemimpin (Lasmawan, 2005:22). Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga yang menurunkan derajat perempuan menjadi interior, anak buah, serta peran-peran sosial berdasarkan pada perbedaan inheren dalam kemampuan moralitas sosial.

Dalam hal ini perempuan Bali dapat menyiratkan tentang ketegaran perempuan dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Perempuan Bali juga masih dapat mengekspresikan estetika yang memiliki suatu yadnya (persembahan) untuk kehidupan keluarga atau masyarakat. Hal yang sama juga berlaku bagi perempuan Nusa Penida. Dilihat dari daerah Nusa Penida, merupakan daerah yang dikenal dengan hasil pertanian (rumput laut) dan peternakan (sapi Bali) serta pariwisata. Daerah Nusa Penida ini merupakan suatu pulau kecil dan kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Klungkung ini, dapat dikatakan memiliki lahan yang cukup subur. Masyarakat Nusa Penida mengandalkan hidupnya dari bertani, nelayan, berternak, berdagang, dan buruh. Akan tetapi beda halnya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kutampi khususnya perempuan. Di mana untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, perempuan Dusun Kutampi melakukan aktivitas *ngadang* atau perdagangan antar pulau. Fenomena *ngadang* ini dilakukan dari generasi ke generasi dan tidak menutup kemungkinan rutinitas ini membudaya. Hal tersebut dilakukan pun di sebabkan karena pendapatan suami dari

pengadang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Dusun Kutampi merupakan bagian dari daerah Desa Kutampi Kaler yang terletak di pesisir pantai. Di mana Dusun Kutampi penduduknya bekerja sebagai nelayan, buruh, pedagang di pasar dan di pinggir jalan serta ada juga sebagai pedagang antar pulau di Nusa Lembongan yang sering disebut dengan *ngadang*. Perempuan Dusun Kutampi menekuni pekerjaan sebagai *pengadang* karena, tidak adanya pasar tradisional di Nusa Lembongan dan memiliki keuntungan yang cukup besar. Selain tidak adanya pasar tradisional, faktor lain yang mendukung pekerjaan ini adalah perempuan Dusun Kutampi juga mudah mendapatkan barang yang akan dijualnya, karena Dusun kutampi dekat dengan pasar Mentigi untuk membeli barang yang akan dijualnya, maka dari itu hanya masyarakat Dusun Kutampi saja yang menekuni aktivitas *ngadang* ini. *Ngadang* memiliki arti yang sama dengan Saudagar, akan tetapi memiliki perbedaan yang menonjol juga. Persamaannya yaitu dilihat dari artinya, *ngadang* dan saudagar

merupakan perempuan atau Ibu-ibu membeli barang dagangan kepada petani produsen, baik membeli di rumah petani produsen maupun petani produsen langsung ke pasar dan menjual barangnya kepada *pengadang* atau saudagar. Dan perbedaannya, jika saudagar memiliki tempat atau kios yang sifatnya permanen untuk menawarkan barang dagangannya atau berdagang pada satu tempat saja. Sedangkan *ngadang* tidak memiliki tempat atau kios yang bersifat permanen tetapi sifatnya berpindah-pindah. Hal ini tentu saja dikarenakan para pembeli atau konsumennya berada ditempat yang berbeda-beda dan *pengadang* menawarkan barang jualannya kerumah-rumah penduduk.

Dari fenomena *ngadang* dikalangan perempuan, dimana *ngadang* merupakan bentuk aktivitas perdagangan yakni sistem perdagangannya bersifat pengecer yang dilakukan oleh Ibu-ibu dari rumah ke rumah (Nusa Penida) dan sampai Nusa Lembongan, karena di Pulau Nusa Lembongan tidak memiliki pasar. Sehingga disana merupakan peluang yang sangat

besar bagi *pengadang* untuk menjual barang dagangannya dengan harga yang lebih mahal. Sistem perdagangan yang mereka tekuni ini tampaknya berbeda dari kebiasaan berjualan pada umumnya, dimana mereka tidak memerlukan tempat berdagang atau kios yang sifatnya permanen untuk menawarkan barang dagangannya tetapi sifatnya berpindah-pindah. Pelaku aktivitas *ngadang* berjumlah belasan orang, mereka umumnya Ibu-ibu rumah tangga yang rentangan usia 30-50 tahun. Walaupun banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan Dusun Kutampi ini dalam pekerjaan yang digelutinya, tetapi tidak akan menjadi persoalan yang besar. Yang terpenting kebutuhan dasar dari keluarganya sudah tercukupi. Bahkan dari pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan juga dapat meningkatkan sosial-ekonomi rumah tangga dalam keluarganya.

Profesi ini dijalani juga tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang melatarbelakangi, yakni pertama, letak geografis menjadi salah satu alasan dimana tempat tinggal mereka dekat dengan pasar

yaitu pasar Mentigi sehingga para ibu rumah tangga memiliki peluang untuk melakukan *ngadang*. Kedua, rutinitas masyarakat dimana pada awalnya hanya beberapa orang yang berprofesi sebagai *pengadang*, namun karena hasilnya dirasa cukup menguntungkan maka mereka menjadi terpengaruh untuk ikut berdagang dan pada akhirnya hampir sebagian besar para Ibu-ibu rumah tangga menjadikan aktivitas berdagang sebagai profesi tetap mereka. Aktivitas ini telah berlangsung cukup lama, yaitu sejak sarana dan prasarana seperti jalan raya, listrik, dan alat transportasi mulai memadai untuk mendukung keberlangsungan aktivitas tersebut yaitu sejak tahun 1990-an sampai sekarang kegiatan menjadi *pengadang* ini masih terus dilakukan. Bahkan tidak menutup kemungkinan aktivitas ini akan terus berlanjut sampai anak cucu mereka sebagai generasi penerusnya dimasa yang akan datang.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis ingin mengkaji dan meneliti masalah tersebut dalam sebuah tulisan dengan judul **“Perempuan *Ngadang* Dalam**

Perspektif Nilai Sosial-Ekonomi (Studi Kasus Di Dusun Kutampi, Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali)”

Berdasarkan latar belakang seperti yang diuraikan diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang layak dikedepankan, yaitu: 1) Apakah yang melatarbelakangi adanya aktivitas *ngadang* yang dilakukan oleh perempuan di Dusun Kutampi, Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali? 2) Bagaimana dampak sosial-ekonomi bagi keluarga perempuan yang melakoni aktivitas *ngadang* di Dusun Kutampi, Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali? 3) Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi perempuan dalam melakukan aktivitas *ngadang* serta cara menanggulangi kendala-kendala tersebut?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai perempuan *ngadang* dalam perspektif nilai sosial-ekonomi (studi kasus di dusun Kutampi, desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali) menggunakan pendekatan empiris yaitu objek/gejala/fenomena yang diteliti

bersifat alami (telah ada secara wajar). Dalam keadaan ini seorang peneliti dapat secara langsung menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data objek/gejala yang akan diteliti (Agung, 2011:16).

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti (Nasution, 1988 : 56-59), wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab antara diwawancarai dengan pewawancara bertatap muka secara langsung (Sudjarwo, 2001:75)., dan studi dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah Kepala Desa Kutampi Kaler, Kadus, perempuan *ngadang*, keluarga *pengadang* dan masyarakat serta pembeli.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

3.1.1 Latar Belakang Adanya aktivitas *ngadang* di dusun Kutampi

Aktivitas *ngadang* yang dilakukan oleh perempuan Dusun Kutampi berawal tahun 1990-an, karena sejak itu ada fasilitas yang mendukung seperti kendaraan dan listrik. Selain itu ada faktor lain yang mendukung adanya aktivitas *ngadang* yaitu faktor lingkungan atau geografis di mana dusun Kutampi dekat dengan pasar Mentigi, faktor ekonomi yang rendah dari keluarga *pengadang*, faktor tradisi yaitu berlangsung secara turun temurun, faktor pendidikan yaitu pendidikan SD dan faktor tidak adanya pasar tradisional di tempat sasaran *pengadang* yaitu di Nusa Lembongan.

3.1.2 Dampak Sosial-ekonomi bagi keluarga perempuan *ngadang*

Dampak sosial-ekonomi keluarga *pengadang* yaitu (1) *pengadang* dengan anggota keluarga sangatlah baik, seperti hubungan dengan suami dan anak yang selalu

mendukung pekerjaan *pengadang* dan dapat meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga serta pendidikan anaknya. (2) *pengadang* dengan pembeli, juga terlihat baik, karena pembeli membutuhkan *pengadang* dan begitupun sebaliknya. (3) Bentuk kedekatan sosial para *pengadang*, bukan hanya dengan pembeli saja pelaku aktivitas *ngadang* melakukan interaksi, sesama *pengadang* pun tampaknya terjalin suatu kebersamaan, pola interaksi antara *pengadang* dengan sesama *pengadang* relatif sangat baik. Bukan hanya dalam hubungan sebagai *pengadang*, mereka terlihat seperti itu, di masyarakat pun hubungan komunikasi mereka berlangsung dengan baik, entah itu di rumah maupun saat bertemu ketika ada kegiatan *ngayah* di pura atau di rumah salah satu warga yang punya *gawe* atau upacara agama.

3.1.3 Kendala-kendala yang dihadapi perempuan dalam melakukan aktivitas *ngadang* serta cara menanggulangnya

Aktivitas *ngadang* memiliki kendala-kendala yang dihadapi perempuan dalam melakukan aktivitas *ngadang* serta cara

menanggulangi kendala-kendala tersebut yaitu (1) cuaca yang buruk dapat menjadi kendala yang besar bagi *pengadang* karena tidak dapat berjualan ke Nusa Lembongan, akan tetapi kendala ini dapat diatasi yaitu dengan cara menjual barang dagangannya di pasar Toya Pakeh dan rumah-rumah penduduk di Banjar Nyuh. (2) Kendala yang berikutnya yaitu Barang yang di jual di Nusa Lembongan tidak habis maka para *pengadang* akan menitipkan barang dagangannya di gudang, dekat pelabuhan Nusa Lembongan dan di jual keesokan harinya.

3.2 Pembahasan

Ngadang ialah proses aktivitas pembelian barang dagangan oleh *pengadang* dengan mencegat, kemudian langsung bertransaksi dengan petani produsen dari desa yang menjual hasil pertaniannya di pasar. Proses transaksi antara *pengadang* dan petani produsen berlangsung di parkir tempat sopir angkutan menurunkan penumpangnya. Profesi sebagai *pengadang* di Desa Kutampi Kaler umumnya dilakukan oleh perempuan

yang sudah berumahtangga khususnya di dusun Kutampi.

Mereka yang memiliki keahlian khusus tentu mudah untuk mendapatkan pekerjaan khususnya di sektor formal. Tetapi mereka yang tidak memiliki keahlian tertentu akan terjun dalam sektor informal, misalnya pedagang kaki lima, tukang sun, sopir angkot dan lain sebagainya. Pemilihan pekerjaan dalam masyarakat terjadi karena adanya faktor-faktor yang melatar belakangi. Beberapa faktor dominan yang dapat mendorong terjadinya pemilihan ekonomi di kalangan perempuan yaitu : faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor tradisi dan faktor pendidikan (Soekanto, 1982: 315). Selain faktor-faktor tersebut, ada factor lain yang ditemukan saat penelitian ini yaitu faktor tidak adanya pasar tradisional di tempat sasaran *pengadang* yaitu Nusa Lembongan dan adanya fasilitas yang mendukung seperti kendaraan dan listrik. Dari faktor ekonomi yang rendah dari masyarakat akan mengikutsertakan perempuan dalam pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Faktor lingkungan juga berperan penting

dalam pencarian nafkah. Hubungan lingkungan dengan mata pencaharian memunculkan perbedaan dalam menentukan jenis pekerjaan, seperti halnya Dusun Kutampi yang dekat dengan pasar mentigi mengakibatkan perempuan di Dusun Kutampi menekuni pekerjaan sebagai pedagang. Faktor tradisi dimana dari kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berahan lama, maka akan menimbulkan suatu budaya yang baru. Sama halnya dengan aktivitas *ngadang* ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dan memberikan suatu keuntungan yang besar tidak menutup kemungkinan aktivitas ini akan terus berlanjut sampai anak cucu mereka sebagai generasi penerusnya dimasa yang akan datang. Faktor pendidikan dan pekerjaan sangat erat kaitannya untuk memperoleh pekerjaan. Wirakartakusumah (1998: 92) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan seseorang dengan kecenderungannya untuk masuk sektor formal maupun informal. Pekerja sektor informal cenderung berpendidikan rendah dibandingkan dengan mereka yang

terserep di sektor formal, karena banyak jenis pekerjaan yang berciri informal tidak membutuhkan keterampilan yang khusus dan pendidikan yang tinggi (pendidikan formal yang pernah ditamatkan). Jadi dalam memperoleh suatu pekerjaan ditentukan dari pendidikan yang dienyamnya dan keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang.

Sistem pemasaran dalam aktivitas *ngadang* ini sangatlah terstruktur. Pola Produksi dan pola pemasaran saling terkait dan memegang peranan yang penting dalam kesuksesan suatu produk di pasaran serta merupakan suatu sistem yang saling terkait. Dimana barang-barang yang dihasilkan oleh produsen (petani), yaitu berupa hasil-hasil pertanian, bukan hanya dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan untuk mendapatkan penghasilan. Pola pemasaran secara tidak langsung, dimana produsen (petani) menjual hasil pertaniannya kepada konsumen lewat pedagang pengecer (*pengadang*), selanjutnya pedagang pengecer (*pengadang*) memasarkan

langsung kepada konsumen di Nusa Lembongan. Dalam pola pemasaran ini, terjadi suatu jalur mata rantai kegiatan pemasaran yaitu dalam proses distribusi dan pemasaran barang (penyaluran, penyebarannya dan penjualannya) untuk sampai pada golongan konsumen.

Perspektif nilai sosial ekonomi pun dalam keluarga *ngadang* sangat baik, dimana suami dan anak yang selalu mendukung pekerjaan *pengadang* perempuan *ngadang*. Dari pemasaran hasil produk tersebut, perempuan yang melakoni aktivitas *ngadang* akan mendapatkan penghasilan, yang kemudian penghasilan tersebut di distribusikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga seperti pendidikan anak, *iuran* desa, kebutuhan pokok rumah tangga dan juga dipakai oleh mereka untuk meningkatkan atau menambah barang yang akan di jualnya.

4. PENUTUP

Sesuai dengan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Latar belakang adanya aktivitas *ngadang* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Kutampi

Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali ini berawal tahun 1990-an. karena sejak itu ada fasilitas yang mendukung seperti kendaraan dan listrik. Selain itu ada faktor lain perempuan menekuni aktivitas *ngadang* di Dusun Kutampi, Desa Kutampi Kaler adalah: (1) Faktor lingkungan atau geografis di mana dusun Kutampi dekat dengan pasar Mentigi; (2) Faktor ekonomi yang rendah dari keluarga *pengadang*; (3) Faktor tradisi yaitu secara turun temurun; (4) faktor pendidikan yaitu pendidikan SD dan (5) Faktor tidak adanya pasar tradisional ditempat sasaran *pengadang* yaitu di Nusa Lembongan.

Dampak sosial-ekonomi bagi keluarga perempuan yang melakoni aktivitas *ngadang* di Desa Kutampi Kaler, Nusa Penida, Klungkung, Bali yaitu (1) *pengadang* dengan anggota keluarga sangatlah baik, seperti hubungan dengan suami dan anak yang selalu mendukung pekerjaan *pengadang* dan dapat meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga serta pendidikan anaknya. (2) *pengadang* dengan pembeli, juga terlihat baik, karena pembeli membutuhkan *pengadang* dan begitupun

sebaliknya. (3) Bentuk kedekatan sosial para *pengadang*, bukan hanya dengan pembeli saja pelaku aktivitas *ngadang* melakukan interaksi, sesama *pengadang* pun tampaknya terjalin suatu kebersamaan, pola interaksi antara *pengadang* dengan sesama *pengadang* relatif sangat baik. Bukan hanya dalam hubungan sebagai *pengadang*, mereka terlihat seperti itu, di masyarakat pun hubungan komunikasi mereka berlangsung dengan baik, entah itu di rumah maupun saat bertemu ketika ada kegiatan *ngayah* di pura atau di rumah salah satu warga yang punya *gawe* atau upacara agama.

Aktivitas *ngadang* memiliki kendala-kendala yang dihadapi perempuan dalam melakukan aktivitas *ngadang* serta cara menanggulangi kendala-kendala tersebut yaitu (1) cuaca yang buruk dapat menjadi kendala yang besar bagi *pengadang* karena tidak dapat berjualan ke Nusa Lembongan, akan tetapi kendala ini dapat diatasi yaitu dengan cara menjual barang dagangannya di pasar Toya Pakeh dan rumah-rumah penduduk di Banjar Nyuh. (2) Kendala yang berikutnya yaitu Barang yang di jual

di Nusa Lembongan tidak habis maka para *pengadang* akan menitipkan barang dagangannya di gudang, dekat pelabuhan Nusa Lembongan dan di jual keesokan harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gede, 2011. *Metodologi Penelitian pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja. Undiksha Singaraja
- Lasmawan, 2005. *Etos Kerja Pedagang Acung Wanita dan Kebertahanan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Dikalangan Masyarakat Bali*, Singaraja: IKIP Singaraja
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi 31. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjarwo, H. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung : Mandar Maju